

***AL-‘ULAMĀ’ AS-SŪ’ PERSPEKTIF SAYYID QUTB DALAM
TAFSIR FĪ ŻILĀL AL-QUR’ĀN***



Tesis

Oleh:

Devi Kusumawati

NIM. 23205032020

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar

Magister Agama (M.Ag)

**PROGRAM STUDI ILMU AL QUR’AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Devi Kusumawati, S. Ag.

NIM : 23205032020

Fakultas : Ushuluddin dan Pernikin Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 04 Januari 2026

Saya yang menyatakan,



Devi Kusumawati, S. Ag.

NIM: 23205032020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Devi Kusumawati, S.Ag.
NIM : 23205032022
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 4 Januari 2026

Saya yang menyatakan,



Devi Kusumawati, S.Ag.

NIM: 23205032020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-173/Un.02/DU/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : AL-'ULAMĀ' AS-SŪ' PERSPEKTIF SAYYID QUTB DALAM TAFSIR FĪ ZILĀL AL-QUR'ĀN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DEVI KUSUMAWATI, S. Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 23205032020
Telah diujikan pada : Selasa, 13 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6976ee5f32f55



Penguji I
Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I
SIGNED

Valid ID: 6976f526eef5e



Penguji II
Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6977072133de2



Yogyakarta, 13 Januari 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6977902cdf417

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an
dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksiterhadap penulisan tesis yang berjudul: *Al-'Ulamā' As-Sū' Perspektif Sayyid Qutb dalam Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān*

Nama : Devi Kusumawati, S.Ag.
NIM : 23205032020
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 31 Desember 2025

Pembimbing,



Prof. Dr. Muhammad, M.Ag

NIP. 19590515 199001 1 002

MOTTO

رَجَائِي لِلَّهِ لَا يَنْصَرِفُ، وَيَرْفُقُهُ أَسْتَظِلُّ عِنْدَ الْوَهْنِ

*Harapanku tertambat hanya kepada Allah, dan dalam kelembutan-Nya aku
berteduh ketika rapuh.*

(Terinspirasi dari Qasīdah al-Burdah karya al-Būṣīrī)



PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penulis persembahkan dengan sepenuh hati kepada Ibunda tercinta, sosok yang kasih sayangnya mengalir sejak penulis masih bernaung di rahim hingga tumbuh dewasa. Setiap doa yang beliau panjatkan dalam diam, setiap air mata yang jatuh dalam keikhlasan, menjadi cahaya dan keberkahan yang menuntun langkah hidup penulis.

Kepada Ayahanda tercinta, figur keteguhan dan keteladanan yang tak pernah berhenti menguatkan. Kerja keras, kesabaran, dan semangat beliau dalam menafkahi keluarga adalah pelajaran hidup yang senantiasa tertanam dan menjadi sumber kekuatan bagi penulis.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep *al-‘ulamā’ as-sū’* dalam perspektif Sayyid Qutb dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur’ān*. Fenomena penyimpangan otoritas agama oleh sebagian figur ulama merupakan persoalan serius dalam kehidupan sosial-keagamaan umat Islam. Ulama yang semestinya menjaga nilai-nilai agama, justru tidak jarang terjerumus dalam kepentingan duniawi, hawa nafsu bahkan kedudukan atau kekuasaan. Dalam kerangka Qur’ani, kritik terhadap ulama yang menyimpang selalu berangkat dari standar normatif tentang ulama ideal, yakni mereka yang mengintegrasikan kedalaman ilmu dengan iman, khasyah kepada Allah, komitmen terhadap keadilan, serta konsistensi dalam mengamalkan wahyu. Penelitian ini bertujuan menganalisis penafsiran Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat Al-Qur’an tentang *al-‘ulamā’ as-sū’* dalam *Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān* melalui perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer, sekaligus menilai relevansi kritik tersebut terhadap penyimpangan otoritas keagamaan dalam konteks sosial-keagamaan kontemporer. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan kerangka *historically effected consciousness*, *pra-understanding*, *fusion of horizons*, dan *anwendung*.

Menurut Al-Ghazali ulama ada dua macam, yaitu ulama akhirat dan ulama dunia, dimana ulama dunia ia sebut sebagai *al-‘ulamā’ as-sū’*, yaitu mereka yang menjadikan ilmu sebagai sarana menikmati kesenangan dunia serta meraih kedudukan dan kehormatan di hadapan para pemilik kekuasaan. Dalam kerangka ini, *al-‘ulamā’ as-sū’* adalah sosok berilmu yang tidak disertai rasa takut dan ketakwaan kepada Allah, tidak mengamalkan ilmunya serta menyalahgunakannya demi kepentingan duniawi, bahkan menyesatkan umat. Sejalan dengan pandangan tersebut, Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān* menampilkan *al-‘ulamā’ as-sū’* sebagai figur yang memisahkan ilmu dari integritas moral, memanfaatkan agama untuk kepentingan duniawi dan kekuasaan, serta membenarkan penyimpangan melalui dalih dan legitimasi keagamaan, dll. Disamping itu, perlunya mengetahui ulama yang ideal

Dalam perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer, penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran Qutb terhadap ayat-ayat tentang *al-‘ulamā’ as-sū’* dibentuk oleh kesadaran historis terutama pengalaman sosial-politik Mesir pada masa rezim Nasser, keterlibatannya dalam gerakan Ikhwān al-Muslimīn serta keterlibatan sebagian ulama dalam memberi legitimasi kekuasaan, yang turut membingkai cara Qutb membaca ayat-ayat kritik moral Al-Qur’an. *pra-understanding* Qutb tertumpu pada keyakinan bahwa Al-Qur’an merupakan *manhaj* kehidupan yang mengatur seluruh dimensi sosial dan moral, sehingga penyimpangan otoritas keagamaan dipahami sebagai sumber utama kerusakan masyarakat. Melalui proses *fusion of horizons*, Qutb memperluas kecaman kritik Al-Qur’an yang awalnya ditujukan kepada *Ahl al-Kitāb* menjadi kritik normatif universal terhadap siapa pun yang menyalahgunakan otoritas keagamaan. Akan tetapi, Peleburan horizon antara pesan normatif Al-Qur’an dan pengalaman historis Qutb menyingkap keterbatasan penafsir, khususnya kecenderungannya memusatkan kritik pada ulama dan mengabaikan peran masyarakat dalam menormalisasi otoritas keagamaan. Karena itu, konsep ulama ideal Qur’ani berfungsi sebagai tolok ukur normatif untuk membaca kritik tersebut secara proporsional sekaligus menegaskan tanggung jawab kolektif dalam menjaga standar moral keulamaan. Dalam kerangka *anwendung*, kritik tersebut diaktualkan Qutb sebagai sebuah peringatan terhadap ulama maupun lembaga agama yang bersekutu dengan kekuasaan dan modernitas. Adapun dalam kontek kontemporer, penafsiran Qutb memiliki relevansi untuk membaca berbagai gejala penyalahgunaan otoritas keagamaan.

Kata kunci: *al-‘ulamā’ as-sū’*, Sayyid Qutb, *Fī Zilāl al-Qur’ān*, hermeneutika Gadamer

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin yang digunakan dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa'	s	es titik di atas
ج	jim	J	je
ح	ha	H	ha titik di bawah
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zai	Z	zet titik di atas
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	Ṣ	es titik di bawah
ض	dad	Ḍ	de titik di bawah

ط	ṭa'	Ṭ	te titik di bawah
ظ	ẓa'	Ẓ	zet titik di bawah
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wawu	W	w
ه	ha'	H	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya'	Y	ye

B. Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متوكلين ditulis *mutawakkilin*

البرر ditulis *al-birru*

C. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis dengan h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t.

نعمة الله ditulis *ni'matullah*

زكاة الفطر ditulis *zakatul-fiṭri*

D. Vokal Pendek

Huruf Vokal	Nama	Huruf Latin	Contoh
...َ...	Fathah	a	كُتِبَ ditulis <i>kataba</i>
...ِ...	Kasrah	i	كُتِبَ ditulis <i>katiba</i>
...ُ...	Dammah	u	كُتِبَ ditulis <i>kutiba</i>

E. Vokal Panjang

1. Fathah + alif ditulis *ā*

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. Fathah + ya' mati ditulis *ā*

أنشئ ditulis *unṣā*

3. Kasrah + ya' mati ditulis *ī*

مجيد ditulis *majīd*

4. Dammah + wāwu mati ditulis *ū*

فروض ditulis *furūd*

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis *ai*

عليكم ditulis *'alaikum*

2. Fathah + wāwu mati, ditulis *au*

قول ditulis *qaul*

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan

Apostrof

أأنتم ditulis *a'antum*

أأعدت ditulis *u'iddat*

لأن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

H. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qomariyah ditulis *al-*

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyas*

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

الشمس ditulis *asy-Syams*

السماء ditulis *as-Sama'*

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض ditulis *zawi al-furud*

اهل السنة ditulis *ahl as-sunnah*

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Allah yang maha kuasa, penulis akhirnya dapat menyelesaikan tesis yang berjudul *Ulamā'u as-Sū' dalam Perspektif Sayyid Quth pada Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Agama pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian tesis ini tidak mungkin terwujud semata-mata atas kemampuan dan usaha pribadi. Keberhasilan ini terutama merupakan hasil dari taufik dan pertolongan Allah SWT, serta dukungan, bimbingan, dan arahan dari para guru penulis. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat, perlindungan, dan balasan terbaik kepada mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi, MA.,M.Phil.,P.hd selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag.,M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. Ali Imron, S.Thi., M.S.I. selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Prof. Dr. Ahmad Baidowi S.Ag., M.S.I selaku dosen pembimbing akademik
5. Prof. Dr. Muhammad, M.Ag. selaku dosen pembimbing, yang dengan kesabaran dan ketekunan telah membimbing penulis dalam proses penyusunan tesis ini, meskipun penulis menyadari adanya berbagai keterbatasan yang dimiliki. Melalui bimbingan tersebut, beliau tidak hanya memberikan arahan

akademik, tetapi juga memperluas wawasan penulis dalam memahami cakrawala keilmuan yang lebih luas.

6. Seluruh dosen dan staf Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan kontribusi keilmuan dan pelayanan akademik secara profesional dalam menunjang pengembangan ilmu pengetahuan.
7. Para guru yang telah mendidik dan membimbing penulis selama menempuh pendidikan formal dan nonformal, mulai dari RA dan MI Al-Hidayah, SMPI Sunan Gunung Jati, SMAI Sunan Gunung Jati, Taman Pendidikan Al-Qur'an, hingga Madrasah Diniyah Al-Hidayah.
8. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Nur'aini dan Ibunda Munarti, yang dengan kasih sayang tanpa syarat senantiasa menguatkan langkah penulis melalui dukungan lahir dan batin, serta tak pernah lelah mengiringi perjalanan penyusunan tesis ini dengan doa-doa yang tulus.
9. Kepada kakak penulis, Saiful Ikhwana beserta istri, yang senantiasa memberikan dorongan dan pengingat agar penulis tetap teguh dan bersemangat dalam menapaki setiap ikhtiar kebaikan yang diperjuangkan.
10. Guru-guru yang mulia, *murabbi ruh* Abah KH. Mahrus Maryani dan Ibu Nyai Hj. Durrotul Masruroh, *murabbi ruh* Abi KH. Minanurrahim Ali dan umi Nyai Hj. Zainul Jannah Ari Mu'ti, *murabbi ruh* Ibu Nyai Hj. Ida Fatimah Zaenal, M.Si beserta keluarga dan guru mulia lainnya yang telah memberikan ilmu beserta do'anya yang akan menjadi keberkahan bagi penulis.
11. Sahabat-sahabat saya yang sangat banyak sekali, yang tidak mungkin disebutkan satu-satu, yang setia mendengarkan keluh kesah penulis.

12. Teman-teman seperjuangan di Pesantren al-Fatimiyyah Putri, Al-Munawwir Komplek R2, serta Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'ien, Nguntur, Tulungagung, yang telah memberikan inspirasi dan dukungan selama proses akademik penulis.
13. Teman-teman seperjuangan Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2023/2024, terkhusus MIAT-A, serta teman-teman Founder Qconnect.id, yang telah saling memberikan dukungan dalam proses studi dan penyusunan tesis.
14. Teman-teman penulis selama berada di Yogyakarta, keluarga plat AG, pengurus madrasah salafiyah 5 al-Fatimiyah Putri,
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga semuanya diberikan kesehatan, umur panjang, dan rezeki yang

Yogyakarta, 4 Januari 2026

Peneliti,



Devi Kusumawati

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan.....	21

BAB II	23
<i>AL-‘ULAMĀ’ AS-SŪ’, RIWAYAT HIDUP SAYYID QUTB, DAN</i>	
<i>TAFSIR FĪ ZILĀL AL-QUR’ĀN</i>	23
A. Pengertian Al-‘ulamā’ As-sū’ dan Karakteristiknya	23
B. Riwayat Hidup Sayyid Qutb	35
1. Latar belakang keluarga, pendidikan dan karier	35
2. Ideologi Sayyid Qutb dan hubungannya dengan ulama al-	
Azhar	53
3. Karya-karya Sayyid Qutb	59
C. <i>Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān</i> karya Sayyid Qutb	62
1. Latar belakang penulisan <i>Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān</i>	62
2. Metode dan corak <i>Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān</i>	66
BAB III	69
ULAMA DALAM AL-QUR’AN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK) DAN	
PENAFSIRAN SAYYID QUTB	69
A. Pendekatan Tafsir Tematik	69
B. <i>Al-‘Ulamā’ al-Khair</i>	73
1. Memiliki <i>khasyah</i> (Q.S. Fāṭir: 28)	73
2. Menjadi saksi atas keesaan Allah (Q.S. Āli ‘Imrān(3):18)	76
3. Menjaga wahyu (kitab Allah) (Q.S. Al-‘Ankabūt (29): 49	81
4. Bersujud saat mendengar ayat Allah (Q.S. Al-Isrā’(17): 107)	85
C. <i>Al-‘Ulamā’ as-Sū’</i>	89

1. Menyembunyikan kebenaran	89
2. Menyelewengkan kitab suci untuk kepentingan duniawi (Q.S. Al-Baqarah (2):79).....	102
3. Mengeksploitasi agama demi harta dan kedudukan (Q.S. At-Taubah(10): 34).....	108
4. Memiliki ilmu tapi tidak mengamalkannya (Q.S. al-A'raf (7):175-176)	115
5. Membiarkan kemungkarannya (Q.S. Al- Mā'idah (5):62-63)	124
6. Ketidaksesuaian antara ajaran perbuatan (al-Baqarah (2):44)	129
7. Rasa dengki (al-Baqarah (2):109).....	137
8. Berbuat dosa dan berharap ampunan (al-A'raf (7):169)	143
D. Konsep Ulama yang ideal.....	149
E. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Sayyid Qutb Terhadap Ayat-Ayat Tentang al-'Ulamā' as-Sū'	153
1. Kelebihan	154
2. Kekurangan	155
BAB IV	157
PENAFSIRAN SAYYID QUTB DALAM PERSPEKTIF HERMENEUTIKA GADAMER.....	157
A. Keterpengaruhannya Sejarah (<i>Historically Effected Consciousness</i>) ...	158
B. Pra-Pemahaman (<i>Pre-understanding</i>).....	164
C. Dialog Horizon (<i>Fusion of Horizons</i>).....	167

D. Penerapan (<i>Anwendung</i>)	180
E. Relevansi Penafsiran Sayyid Qutb	182
BAB V	186
PENUTUP	186
A. Kesimpulan.....	186
B. Saran	188
Daftar Pustaka	189
CURRICULUM VITAE.....	195

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sosok ulama dalam sejarah Islam memiliki peranan yang sangat penting sebagai penjaga otoritas keilmuan, dan pelindung akan nilai-nilai agama Islam.¹

Ulama merupakan penerus para Nabi (*waratsat al-anbiyā*), sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا، سَلَكَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًى لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ، وَالْحَيَّاتُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ، وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبُذْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِظِّ وَافِرٍ

Siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayapnya karena ridha terhadap penuntut ilmu. Dan sesungguhnya seorang alim (orang berilmu) akan dimintakan ampun oleh makhluk yang ada di langit dan yang ada di bumi, hingga ikan-ikan di dalam laut. Keutamaan orang berilmu dibandingkan dengan ahli ibadah adalah seperti keutamaan bulan purnama atas seluruh bintang. *Dan sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi.* Para nabi tidak mewariskan dinar dan tidak pula dirham, melainkan mewariskan ilmu. Maka siapa yang mengambilnya, sungguh ia telah mengambil bagian yang besar.”(HR. Ibn Hibbān)²

Sebagai pewaris kenabian, ulama memiliki tugas menjaga kemurnian agama Islam, dan menuntun umat Islam pada jalan atau pemahaman yang benar

¹Zulkifli, *Untuk Menjelaskan Bagaimana Peranan Ulama Dalam Masyarakat Indonesia Dalam Menghadapi Modernitas*; (Jakarta: Haja Mandiri, 2018), hlm. 3

²Abū Dāwūd Sulaymān ibn al-Ash‘ats al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwūd*, tahqīq Muḥammad ‘Awwāmah, jilid. 4 (Beirut: Dār al-Risālah al-‘Ālamiyyah, 1419 H/1998 M), hlm. 237

sesuai dengan ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.¹ Seiring perjalanan waktu, muncul sosok ulama yang menyeleweng, menyalahgunakan ilmu-ilmu agama demi kepentingan pribadi, kekuasaan dan materi yang sering dikenal dengan *al-‘ulamā’ as-sū’*.²

Fenomena ulama yang sering menyalahgunakan otoritasnya sebagai ahli ilmu untuk kepentingan pribadi masing-masing sering terjadi di tanah air tercinta. Akhir-akhir ini banyak sekali berita media sosial tentang kiai atau pemimpin pesantren yang bergelar *gus* atau *habib*, yang melakukan pelecehan seksual untuk memeras umat secara finansial.³ Modus yang sering digunakan yaitu manipulasi doktrin agama, seperti atas dasar "barakah" karena menjalankan atau patuh dengan apa yang diperintahkan seorang kiai atau ulama. Selain itu, banyak ulama yang menggunakan otoritas dan popularitasnya untuk mengeluarkan fatwa-fatwa yang menyimpang dari ajaran Islam atau mengeluarkan pernyataan yang dapat memecah belah umat, menimbulkan permusuhan sesama umat Islam sendiri, dan menyebarkan informasi hoaks atau tidak benar demi untuk mendapatkan dukungan maupun simpati.

Mengenai ulama seperti yang dicontohkan di atas, sebenarnya bukan lagi fenomena yang terjadi baru-baru ini bagi umat Islam. Dalam sejarah intelektual Islam, ulama klasik seperti Imam al-Ghazali membahas konsep *al-‘ulamā’ as-sū’* dalam salah satu bab kitab *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, dengan penekanan mengenai

¹ Zulkifli, *Untuk Menjelaskan...* hlm. 2

² Abū Hāmid Muḥammad al-Ghazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Jilid 1 (Mesir: Maṭba‘at al-Mashhad al-Ḥusaynī, 1937), 105, <https://archive.org/details/Ihya1937/Ihya-1937-V001/page/n105/mode/1up>, hlm. 98

³ <https://www.samasaaja.com/2025/03/mengungkap-kasus-oknum-ulama-yang.html> di akses 25 Juni 2025 pukul 12.45 wib

bahaya ulama yang menyeleweng dan terjerumus ke dalam godaan duniawi semata. Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa al-`ulamā' as-sū' merujuk pada ulama yang menggunakan ilmunya bukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, melainkan untuk kenikmatan duniawi, kedudukan dan juga kemegahan, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis.

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعَهُ اللَّهُ بِعِلْمِهِ

“Sesungguhnya manusia yang paling keras azabnya pada hari kiamat adalah orang yang berilmu namun Allah tidak memberikan manfaat kepadanya dengan ilmunya.” (HR. Aḥmad ibn Ḥanbal) ⁴

Sahabat Umar bin al-Khaṭṭāb ra. berkata: "yang paling ditakutkan adalah orang munafik yang alim", kemudian para sahabat yang lain bertanya: "Bagaimana bisa seorang munafik menjadi orang yang alim?" Umar menjawab: " yaitu orang-orang yang lidahnya alim, akan tetapi hatinya jahil." Hal ini senada dengan al-Ḥasan al-Baṣrī, yang mengatakan: " hukuman untuk para ulama yaitu mati hatinya, dan mati hatinya yaitu ketika seseorang yang mencari dunia dengan amal akhirat.”⁵

Habib Umar bin Hafidz, ulama asal Tarim, Yaman, sebagaimana dijelaskan dalam artikel NU online, mengemukakan bahwa yang termasuk dalam kategori al-`ulamā' as-sū' bukan hanya kehadiran ulama yang secara fisik dengan pejabat yang zalim saja, melainkan juga ulama yang memberikan dukungan, pembelaan serta membenarkan terhadap kejahatan atau penyelewengan yang dilakukan oleh

⁴ Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, ed. Aḥmad Muḥammad Shākir (Beirut: Dār al-Ṣādir, n.d.), juz 3, hlm. 120, no. 8839.

⁵ Abū Ḥāmid Muḥammad al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn...*, hlm 99.

mereka. Sebab menurut Habib Umar bahwa rida terhadap hukum-hukum yang bertentangan dengan syari'at agama merupakan suatu hal yang dilarang Allah SWT.⁶

Dalam merespon tantangan ini, tafsir kontemporer seperti tafsir karya Sayyid Qutb memberikan kritik terhadap penyelewengan otoritas keagamaan. Sayyid Qutb adalah seorang tokoh penting yang memetakan pembaharuan pemikiran *Islamisme* yang menjadi sebuah warisan utama dalam organisasi Islam kontemporer.⁷ Karya-karya Sayyid Qutb, termasuk *Fī Zilāl al-Qur'ān*, lahir dalam kondisi politik yang sangat mencekam dan menekan, dimana gerakan-gerakan Islam terutama Ikhwanul Muslimin ditindas oleh rezim militer Mesir di bawah kepemimpinan Gamal Abdel Nasser. Dalam suasana keterasingan di penjara, Sayyid Qutb menulis banyak karya, salah satunya kitab tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*.⁸ Qutb menuliskan penafsiran Al-Qur'an tidak hanya sebagai perenungan spiritual saja, melainkan juga proyek ideologis yang besar terhadap tekanan dari rezim Nasser. Tafsir ini merupakan bagian dari sebuah gerakan yang berupaya menggugah umat Islam untuk tidak terlalu larut atau

⁶ <https://nu.or.id/nasional/ulama-dekat-pejabat-ciri-ulama-su-begini-penjelasan-habib-umar-bin-hafidz-O4Xt5>, yang di akses pukul 14.00, 3 Juni 2025

⁷ Gilles Kepel, *The Prophet and Pharaoh: Muslim Extremism in Egypt* (Berkeley: University of California Press, 1985), hlm. 23

⁸ Gilles Kepel, *The Prophet and Pharaoh.....*, hlm. 27

tunduk terhadap nilai-nilai konsumerisme dan juga teknologi- teknologi yang muncul.⁹

Salah satu contoh ayat Al-Qur'an yang membahas atau menggambarkan tentang penyimpangan moral seorang yang berilmu tetapi tidak mengamalkan ilmunya bisa ditemukan dalam Surah al-A'rāf ayat 175–176, sebagai berikut.

وَأَنذِرْ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ (١٧٥) وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ ۖ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ ۚ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا ۖ فَافْصُصْ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (١٧٦)

“Dan bacakanlah kepada mereka berita tentang orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami, lalu ia melepaskan diri darinya, lalu setan mengikutinya, maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat.(175) Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami angkat derajatnya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti hawa nafsunya; maka perumpamaannya seperti anjing, jika engkau menghalaunya ia menjulurkan lidahnya, dan jika engkau membiarkannya ia tetap menjulurkan lidahnya. Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah itu agar mereka berpikir.(176).

Ayat ini merupakan salah satu contoh representasi kritik Al-Qur'an terhadap tokoh atau figur yang berilmu yang menyeleweng atau menyesatkan, yang lebih mencintai dunia daripada kebenaran ilahiah. Hal ini merupakan fenomena yang relevan dalam konteks sosial keagamaan saat ini. Kajian terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan ulama yang menyeleweng akan lebih signifikan ketika dianalisis melalui penafsiran Sayyid Qutb, seorang yang berupaya untuk melegitimasi penafsirannya dengan mengubah menjadi kerangka ideologi

⁹ Muhamad Yoga Firdaus and Eni Zulaiha, “Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb,” Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal 5, no. 6 (2022): hlm 2718.

berbasis *otoritarianisme teks (al-hakimiyyah)* sebagai refleksi penolakan atas sistem sosial-budaya yang dominan pada masanya.¹⁰

Pemahaman terhadap fenomena *al-`ulamā' as-sū'* dalam Al-Qur'an membutuhkan kajian tematik (*maudū'ī*) yang menghimpun, mengkaji dan menganalisis ayat-ayat yang memiliki keterkaitan atau persamaan substansial. Hal ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik, faktor pemicu, dan konsekuensi penyimpangan ulama dalam Al-Qur'an.

Pendalaman analisis dilakukan melalui pendekatan hermeneutika dengan landasan bahwa adanya pluralitas dalam proses pemahaman manusia.¹¹ Munculnya pluralitas tidak lain karena bersumber dari keragaman konteks historis, budaya, sosial maupun ideologis yang melatar belakangi setiap orang yang mengkajinya. Dalam konteks ini, hermeneutika Hans-Georg Gadamer memiliki signifikansi karena menawarkan atau menyediakan ruang dialog antara horizon historis teks dan horizon pemahaman pembaca masa kini. Melalui pendekatannya seperti *historically effected consciousness pre-understanding*, *fusion of horizons*, dan, *anwendung* (aplikasi) memungkinkan tafsir ayat ini dibaca tidak hanya sebagai peringatan moral semata, melainkan juga sebagai refleksi terhadap dinamika penyalahgunaan otoritas keagamaan.¹²

¹⁰ Fiqih Kurniawan, *Penafsiran Ideologis Sayyid Qutb Perspektif Hermeneutika Kritis Jurgen Habermas*, Tesis, Pascasarjana Interdisciplinary Islamic Studies, Universitas UIN Sunan Kalijaga, (2022), hlm. 10

¹¹ Fahrudin Faiz, "Hermeneutika Modern Dan Implikasinya Terhadap Islamic-Studies," *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2018), hlm. 4

¹² Sahiron Syamsuddin, "*Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*" (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017), hlm 79-84

Untuk memahami secara utuh penafsiran Qutb terhadap *al-`ulamā' as-sū'* dalam Al-Qur'an, tidak cukup hanya mengkaji penjelasan Sayyid Qutb dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān*, tetapi juga diperlukannya telaah terhadap konteks sosial-politik yang membentuk cara pandang berpikirnya. Lebih dari hal tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengungkap serta mengevaluasi relevansi kritiknya terhadap figur-figur ulama dalam konteks sosial-politik kontemporer. Melalui pendekatan Gadamer ini, penafsiran akan dapat dipahami secara proposional dan mendalam tidak hanya sekedar deskriptif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan untuk memperkaya khazanah dalam studi tafsir dan pemikiran Islam kontemporer, lebih-lebih dalam mengaitkan antara teks-teks keagamaan dan dinamika sosial, politik maupun budaya masa kini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Sayyid Qutb atas ayat-ayat tentang *al-`ulamā' as-sū'* dalam tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'an*?
2. Bagaimana penafsiran Sayyid Qutb terhadap *al-`ulamā' as-sū'* dalam perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer?
3. Apa relevansi penafsiran Sayyid Qutb tentang *al-`ulamā' as-sū'* dalam kekinian?

C. Tujuan dan manfaat Penelitian

Setelah menentukan rumusan masalah seperti yang telah dijelaskan di atas, tujuan dari penelitian yang ingin dicapai peneliti sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan penafsiran Sayyid Qutb dalam kitab tafsirnya *Fī Zilāl Al-Qur'an* mengenai *al-'ulamā' as-sū'* dalam Al-Qur'an
2. Mendiskripsikan bagaimana pemahaman Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat tentang *al-'ulamā' as-sū'* kaitannya dengan pengalaman hidup, latar sosial-politik, dan kecenderungan tafsir yang dibawanya.
3. Mengidentifikasi secara kritis kelebihan dan keterbatasan pandangan Sayyid Qutb serta Mengungkapkan implikasi tafsirnya terhadap pemahaman kontemporer di Indonesia mengenai kritik terhadap figur ulama yang menyimpang (*al-'ulamā' as-sū'*)

Adapun manfaat dari penelitian ini yang peneliti harapkan yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini untuk menambah khazanah studi tafsir tematik dan sosial keagamaan, serta bagaimana aspek-aspek pra-pemahaman ideologis memengaruhi proses penafsiran Al-Qur'an.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu memberikan perspektif kritis terhadap cara memahami dan mengidentifikasi bias ideologis tafsir.
3. Penelitian ini dapat meningkatkan dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya integritas ulama sebagai penjaga otoritas agama, sehingga dapat merefleksi atas posisinya dalam menjaga amanah keilmuan yang dimiliki.

D. Kajian Pustaka

Dalam rangka memperjelas posisi penelitian ini diantara kajian-kajian sebelumnya dan memperkuat landasan teoritis, peneliti melakukan penelusuran secara mendalam terhadap literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.

Penelusuran ini mencakup literatur atau karya ilmiah, diantaranya: buku, tesis, skripsi, ataupun jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan sebagai sebuah upaya bahwa penelitian ini benar-benar memiliki kebaruan (*novelty*), dan tidak adanya tumpang tindih dengan penelitian sebelumnya, baik dalam segi tema, analisis maupun pendekatannya.

Hasil telaah awal ini, meskipun peneliti menemukan kajian-kajian yang membahas tentang seputar topik tafsir Sayyid Qutb, konsep *al-‘ulamā’ as-sū’*, dan hermeneutika Gadamer yang berkaitan dengan Al-Qur’an, akan tetapi belum ditemukan satu pun yang membahas secara khusus tentang *al-‘ulamā’ as-sū’* dalam perspektif Sayyid Qutb melalui tafsirnya *Fī Zilāl al-Qur’ān*. Untuk mempermudah analisis dan pemetaan terhadap penelitian terdahulu, peneliti mengklasifikasikannya ke dalam tiga kategori, yang masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

Kategori pertama kajian mengenai *ulamā’u as-sū’*, skripsi “‘ulama Sū’ Perspektif Al-Qur’an” yang ditulis oleh Abdul Somad, menjelaskan tentang pengertian, serta ciri-ciri *al-‘ulamā’ as-sū’* menurut Al-Qur’an. Menurut Somad, *al-‘ulamā’ as-sū’* adalah orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai agama, namun memiliki perilaku yang buruk dan bertentangan dengan agama. Dalam skripsi tersebut dijelaskan tentang ciri-ciri *al-‘ulamā’ as-sū’* menurut Al-Qur’an, diantaranya adalah menjual agama dengan dunia, selalu

mengikuti hawa nafsunya, menyembunyikan akan kebenaran, berfatwa dengan argumennya sendiri dan masih banyak lainnya.¹³

Jurnal yang ditulis oleh Agung Mandiro Cahyono, berjudul “Problematika Ulama”. Artikel ini membahas tentang problematika ulama ada dua, yakni dalam segi internal dan eksternal. Problematika internal yaitu mereka yang memiliki kesombongan ilmu agama, sehingga rentan melakukan ke’ujuban, kurangnya rasa ikhlas ketika mengabdikan diri kepada masyarakat, dan lain sebagainya. Sementara problematika dari sisi eksternalnya antara lain, ulama-ulama yang taat buta terhadap pemerintah sehingga fatwa-fatwa yang disampaikan kurang memperhatikan kebutuhan rakyat atau masyarakat, ulama-ulama yang menggunakan metode dakwah yang kurang tepat semisal Salafi-Wahabi, ulama yang mengikuti akan *request* atau kehendak penggemarnya, dll.¹⁴

Kategori kedua tentang Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur’ān* karya Sayyid Qutb, skripsi yang berjudul “Moderasi Beragama Perspektif Sayyid Qutb Dalam *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur’ān*” yang ditulis oleh Shahreza Badarul Ulum. Skripsi ini menjelaskan tentang moderasi beragama, yang mana oleh Sayyid Qutb dimaknai sebagai menjalankan perintah agama dengan berupaya membuat keseimbangan yang adil dan proposional dalam meletakkan suatu hak, serta melihat sesuatu harus disertai dengan perspektif syari’at secara bijaksana dan tidak melebihi kadar kelebihan. Namun menurut Ulum, konsep moderasi beragama Qutb tidak relevan lagi untuk di aplikasikan pada zaman sekarang, karena konteks dahulu

¹³ Abdul Somad, “*Ulama Su ’ Perspektif Al-Qur’an*,” Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ, Jakarta, 2023.

¹⁴ Agung Mandiro, “*Problematika Ulama*,” Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf 7, no. 2 (2022).

dan yang terjadi saat ini sudah berbeda. Akan tetapi tidak sepenuhnya konsep Qutb tidak lagi relevan untuk diterapkan, ada beberapa nilai yang masih bisa diterapkan untuk zaman sekarang yaitu menyeimbangkan segala sesuatu, menghormati kepada sesama serta berlaku adil dengan tujuan kemaslahatan bersama.

Skripsi “Penafsiran Ayat-Ayat Berkah Prespektif Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur’an*,” yang ditulis oleh Fajar Hanapie Hasibuan, dalam tulisannya dijelaskan tentang berkah menurut Qutb, yang bermakna tambahan, limpahan serta ketinggian. Lafadz berkah dalam tafsir tersebut hanya ditemukan dalam satu ayat saja, yaitu dalam surah al-Furqan. Berdasarkan penelitian Hasibuan penafsiran pada ayat-ayat yang lain ditemukannya penjelasan tentang hal-hal yang diberkahi, seperti Al-Qur’an, buah zaitun, tempat-tempat yang diberkahi.¹⁵

Kategori ketiga, tentang kajian Hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Tesis yang ditulis oleh Dwi Elok Fardah yang mencoba menggali makna dahik pada Q.S. Hūd [11]: 71 dalam kitab Tafsir *Al-Manār* dan *Al-Mizan*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kata dahik yang menceritakan kisah Sarah yang mendapatkan kabar gembira dari Malaikat sebagaimana yang terdapat dalam surat Hud ayat satu, adapun dalam Tafsir *Al-Manār* ditafsirkan “tertawa”, sementara dalam dalam *Al-Mizan* ditafsirkan sebagai kondisi haid. Perbedaan

¹⁵ Fajar Hanapie Hasibuan, “*Penafsiran Ayat-Ayat Berkah Perspektif Sayyid Qutb*” B Dalam *Tafsir Fī Dzilalil Quran*,” Skripsi, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, (2023).

dalam menafsirkan disebabkan perbedaan prapemahaman kitab- kitab terdahulu yang dianut.¹⁶

Tesis yang berjudul “Isu Perempuan Dalam Surah Al-Baqarah (Studi Hermeneutika Atas Penafsiran KH. Šāliḥ Darat Dalam *Tafsīr Faiḍ Ar-Raḥmān*)”. Penelitian ini menjelaskan bahwa penafsiran KH. Šāliḥ Darat atas isu perempuan adalah penafsiran yang tekstualis, karena yang ditafsirkan adalah ayat hukum. Adapun bukti bahwa penafsiran yang dilakukan KH. Šāliḥ Darat tekstualis adalah KH. Šāliḥ Darat menjelaskan makna ayat secara umum dan makna isyarnya menjelaskan konteks ayat zaman dahulu dengan asbabul nuzulnya, dan tidak mengarah pada isu Perempuan pada zamannya yaitu ketika gerakan pembebasan perempuan sebagaimana yang dilakukan oleh R.A Kartini sebagai santrinya saat itu.¹⁷

Setelah dilakukan penelusuran terhadap berbagai macam literatur yang diklasifikasikan kedalam tiga kategori seperti diatas, dapat disimpulkan bahwa belum ada satu pun karya ilmiah yang secara khusus membahas seputar ulama menyeleweng (*sū’*) dalam *Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān* karya Sayyid Qutb, sehingga penelitian ini menunjukkan adanya *novelty* (unsur kebaruan) dari segi fokus kajian, analisis dan juga pendekatan yang ditawarkan.

¹⁶ Dwi Elok Fardah, *Makna Dahik Dalam Tafsir Al-Manar Dan Al-Mizan* (Analisis QS. Hud (11):71), Tesis, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Universitas UIN Sunan Kalijaga, (2023)

¹⁷ Zainul Ashri, *Isu Perempuan Dalam Surat al-Baqarah (Studi Hermeneutika Atas Penafsiran KH. Šāliḥ Darat Dalam Tafsīr Faiḍ ar-Raḥmān)*, Tesis, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Universitas UIN Sunan Kalijaga, (2024)

E. Kerangka Teori

Dalam rangka menganalisis dan memahami tafsir Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *al-‘ulamā’ as-sū’* secara kritis, penelitian ini membangun kerangka teoritis (*The theoretical framework*) melalui Hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Hermeneutika Gadamer termasuk salah satu teori yang memiliki keseimbangan dalam melakukan pencarian makna asal teks dan juga peran pembaca dalam sebuah penafsiran.¹⁸ Sebagaimana dalam buku yang ditulis Sahiron, teori-teori pokok hermeneutika Gadamer diringkas ke dalam beberapa bentuk teori yaitu: teori keterpengaruhan sejarah (*historically effected*), teori prapemahaman (*pre-understanding*), teori asimilasi horizon teks serta horizon penafsir mencangkup lingkaran hermeneutic (*fusion of horizon*) dan teori adanya reinterpretasi (*aplication*).

Teori keterpengaruhan sejarah (*historically effected*) merupakan suatu teori dalam menafsirkan suatu teks, seorang penafsir harus menyadari bahwa pemahamannya dipengaruhi oleh pengalaman hidup, tradisi, latar belakang sejarah, kultur (budaya). Oleh karena itu seorang mufasir harus menyadari bahwa dirinya tidak sepenuhnya netral dalam menafsirkan, ia berada dalam posisi tertentu yang mempengaruhi cara pandangnya terhadap suatu teks. Dengan demikian, seorang penafsir harus mampu mengatasi subjektifitasnya ketika ia menafsirkan sebuah teks, supaya penafsirannya tidak semata-mata karena kepentingan pribadi atau bias tertentu. Kesadaran keterpengaruhan sejarah (*historically effected*) ini merupakan komponen untuk membentuk pra-

¹⁸ Sahiron Syamsuddin, “*Hermeneutika dan Pengembangan*”, hlm 78-84

pemahaman, latar pengetahuan awal yang dibawa oleh penafsir sebelum berhadapan dengan teks.¹⁹

Penggunaan teori keterpengaruhan sejarah dan pra-pemahaman dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh asumsi bahwa penafsiran Sayyid Qutb atas ayat-ayat yang berkaitan dengan orang ahli ilmu (ulama) yang melakukan penyimpangan tidak terlepas dari kondisi sosial, historis, dan ideologis yang membentuk Qutb dalam menuliskan kitab tafsirnya. Melalui teori pra-pemahaman, penelitian ini berusaha menelaah prasangka awal, latar ideologis, dan kerangka berpikir Sayyid Qutb dalam proses penafsirannya. Sebagaimana Gadamer berpandangan bahwa setiap penafsir tidak pernah mulai dari titik nol, proses penafsiran selalu diawali dengan pra-pemahaman.²⁰

Sahiron juga menyebutkan bahwa: “Dalam proses pemahaman pra-pemahaman selalu dipengaruhi dan dibentuk oleh tradisi dominan di mana penafsir berada, serta oleh prejudis (perkiraan awal/prasangka-prasangka) yang berkembang di dalamnya.”²¹ Dalam konteks ini, perlunya pembedaan terhadap otoritas manusia dan terhadap ketergesaan. Gadamer menjelaskan bahwa otoritas bukanlah sumber kesalahan selama ia tidak didasarkan pada ketergesaan dalam berpikir. Justru sebuah otoritas dapat menjadi sumber

¹⁹ Sahiron Syamsuddin, “*Hermeneutika dan Pengembangan*”, hlm 78, lihat juga Hans-Georg Gadamer, *Wahrheit und Methode: Grundzüge einer philosophischen Hermeneutik*, cet. 1 (Tübingen: J.C.B. Mohr [Paul Siebeck], 1960), hlm. 307

²⁰ Sahiron Syamsuddin, “*Hermeneutika dan Pengembangan*” hlm. 80

²¹ Sahiron Syamsuddin, “*Hermeneutika dan Pengembangan*” hlm. 80, lihat juga: Hans-Georg Gadamer, “Das Problem des historischen Bewusstseins,” dalam *Gesammelte Werke*, Bd. 2: *Hermeneutik II: Wahrheit und Methode – Ergänzungen – Register* (Tübingen: J.C.B. Mohr [Paul Siebeck], 1986), hlm. 5

prasangka yang sesuai (sahih) dengan prinsip pencerahan, yakni mempunyai keberanian menggunakan pemahaman probadi secara bertanggungjawab.²²

Keterpengaruh sejarah yang menjadikan pra-pemahaman kemudian didialogkan ke dalam teks, proses memahami sebuah teks dalam kerangka Gadamer juga melibatkan perjumpaan antara horizon pembaca dan horizon teks yang disebut sebagai *fusion of horizon* (penggabungan atau asimilasi horizon).²³ Horizon pembaca merujuk pada pengetahuan, nilai, latar historis dan prasangka awal yang dimiliki seorang mufasir, Sementara horizon teks adalah cakrawala makna dan konteks asli yang melekat pada Al-Qur'an. Dua horizon ini tidak boleh saling meniadakan satu sama lain, akan tetapi harus di komunikasikan agar terjadi penggabungan yang utuh dan ketegangan antara keduanya dapat diatasi.²⁴

Menurut Sahiron, Gadamer juga menyebutkan bahwa dalam memahami teks masa lalu, penafsir harus menyadari ia tidak dapat sepenuhnya melepaskan diri dari horizon kekinian. Oleh karena itu, suatu proses pemahaman tidak dapat dilakukan semata-mata menempatkan diri (penafsir) di masa lalu, melainkan harus lewat dialog antara horizon historis teks dan horizon pembaca masa kini.²⁵ Dengan demikian, teks masa lalu tidak hanya dipahami sebagai produk

²² Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, terj. Ahmad Sahidah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 328

²³ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an.*, hlm. 81

²⁴ Hans-Georg Gadamer, "Text and Interpretation," dalam *Hermeneutics and Modern Philosophy*, ed. B. R. Wachterhauser (New York: State University of New York Press, 1986), hlm. 396.

²⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an.*, hlm.82 lihat juga Hans-Georg Gadamer, *Wahrheit und Methode: Grundzüge einer philosophischen Hermeneutik*, cet. 1 (Tübingen: J.C.B. Mohr [Paul Siebeck], 1960), hlm. 367

historis yang berbeda secara kontekstual, melainkan teks masa lalu dianggap sebagai sumber makna yang memiliki relevansi bagi pembaca saat ini.

Interaksi antara horizon teks dan horizon pembaca berlangsung secara berulang dan progresif dalam sebuah kerangka yang disebut lingkaran hermeneutik.²⁶ Proses ini dimulai dari titik pijak awal penafsir berupa pra-pemahaman yang selanjutnya dikembangkan dan diuji melalui dialog dengan sebuah teks. Dalam bukunya Sahiron, Gadamer menyebutkan bahwa titik pijak ini bukan kebenaran akhir, melainkan hanyalah prasangka (dugaan) awal atau pendapat sementara, dan titik pijak ini harus bersifat terbuka, serta mau dikoreksi oleh pesan objektif dalam sebuah teks. Jadi dari sinilah bertemunya subjektivitas pembaca dengan objektifitas sebuah teks, yang mana teks yang asli (objektifitas teks) tetap menjadi dasar atau acuan utama.²⁷ Singkatnya lingkaran hermeneutik adalah Pemahaman berkembang lewat dialog terus-menerus antara penafsir dan teks.

Melalui pembacaannya atas hermeneutika Hans-Georg Gadamer, Sahiron menekankan bahwa untuk mendapatkan makna yang objektif tidak cukup memperhatikan proses pemahaman dan penafsiran tetapi juga harus mencakup tahap penerapan (*Anwendung*).²⁸ Dalam kerangka ini, makna yang diterapkan dalam menerapkan sebuah teks tidak hanya makna literal (yang tertulis secara harfiah) dan bukan sekadar makna historis (yang dimaksudkan pada masa

²⁶Sahiron Syamsuddin, "*Hermeneutika dan Pengembangan*" hlm.82

²⁷Sahiron Syamsuddin, "*Hermeneutika dan Pengembangan*", hlm.83, lihat juga Hans-Georg Gadamer, *Wahrheit und Methode: Grundzüge einer philosophischen Hermeneutik*, cet. 1 (Tübingen: J.C.B. Mohr [Paul Siebeck], 1960), hlm 313.

²⁸Sahiron Syamsuddin, "*Hermeneutika dan Pengembangan*", hlm.83

lampau), melainkan makna yang berarti (*meaningful sense*) yaitu sebuah pesan substansial yang tetap hidup dan juga memiliki daya transformasi serta relevansi terhadap kehidupan masa kini. Oleh karena itu sebuah penafsiran harus menangkap sebuah makna substansial wahyu yang tetap relevan dan dapat diterapkan di tengah perubahan sosial, budaya, dan juga politik.

Kerangka hermeneutik Gadamer layak diterapkan dalam menganalisis tentang *al-'ulamā' as-sū'* dalam tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'an* terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan ulama' menyeleweng (*al-'ulamā' as-sū'*). Melalui tahapan-tahapan teori Gadamer seperti *pra-pemahaman*, keterpengaruhan sejarah, penggabungan cakrawala (*fusion of horizons*), lingkaran hermeneutik, dan penerapan makna, memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana latar ideologis, historis dan pengalaman hidup mempengaruhi dalam pembacaan sebuah teks. Pendekatan ini juga sebagai ruang untuk menilai bagaimana pesan sebuah ayat dapat dimaknai secara relevan atau sesuai dalam konteks kekinian. Dengan demikian, hermeneutika Gadamer tidak hanya sebagai alat untuk membaca sebuah teks secara mendalam, melainkan juga sebagai jembatan antara makna Al-Qur'an dengan tantangan sosial dan etis yang dihadapi umat dalam setiap zaman.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini, menggunakan metode *library research* (kepuustakaan), suatu jenis penelitian berfokus pada pembahasan yang bersifat literer atau kepuustakaan, dengan menelaah dan menelusuri bahan pustaka atau literatur-

literatur. Data Penelitian ini berasal dari *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb, buku-buku, jurnal, artikel, maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan judul atau tema dari penelitian ini.

2. Sumber data

Data penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat.²⁹ Sebagai jenis penelitian berbasis literatur, terdapat dua sumber data yang digunakan sebagai rujukannya, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber utama yang digunakan dalam sebuah karya ilmiah, dalam penelitian ini tentunya sumber primernya menggunakan kitab *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb Adapun sumber sekunder merupakan sumber pendukung bisa berupa buku-buku, disertasi, tesis, artikel, maupun karya ilmiah lain. Dalam penelitian ini sumber data sekundernya menggunakan kitab-kitab tafsir klasik, pertengahan maupun kontemporer, dan juga buku-buku maupun literatur yang berkaitan dengan metodologi hermeneutik dan studi tafsir tematik maupun karya-karya lain dari Sayyid Qutb yang relevan seperti *al-Adālah al-Ijtimā'iyah al-Islam*, *Ma'ālim fī al-Tarīq* dll.

3. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelusuri dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian. Sumber data utama berupa kitab *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb,

²⁹ Amirul hadi, H. Haryono, *Metodologi penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 126.

khususnya pada ayat-ayat yang berkaitan dengan ulama' buruk (*al-'ulamā' as-sū'*). Selain itu, juga digunakan karya-karya lain Sayyid Qutb yang berkaitan dengan ideologi dan latar pemikirannya, seperti *Ma'ālim fī al-Ṭarīq*, dan *al-'Adālah al-Ijtimā'īyah fī al-Islām*.

Untuk melengkapi dan memperkaya analisis, data sekunder dikumpulkan dari berbagai referensi seperti kitab-kitab tafsir klasik dan modern, literatur hermeneutika (terutama karya Hans-Georg Gadamer), buku-buku metodologi tafsir *maudhū'ī*, serta artikel jurnal, tesis, disertasi, dan sumber ilmiah lainnya yang mendukung analisis terhadap tema *al-'ulamā' as-sū'*, metode tafsir Sayyid Qutb, dan pendekatan hermeneutika.

4. Teknik analisis data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer sebagai pisau analisis utamanya. Tahap awal yang dilakukan adalah dengan membaca secara mendalam dan cermat tafsir Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan ulama yang buruk (*al-'ulamā' as-sū'*) dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān*, pada tahap ini juga menelusuri kutipan-kutipan yang berkaitan dengan ayat tersebut semisal karya karya mufasir klasik, pertengahan maupun kontemporer, serta kutipan-kutipan dari karya-karya Sayyid Qutb lainnya untuk mendukung pemahaman konteks ideologis dan historis penafsir.

Tahap kedua, dengan menganalisis pra-pemahaman dan keterpengaruhan historisnya. Peneliti menelusuri akan latar belakang sosial, politik, dan ideologis Sayyid Qutb, terutama pengalaman hidupnya dengan Ikhwanul

Muslimin, penjara, dan kritik terhadap rezim Naser, sebagai horizon pertama untuk mengetahui cara pandangnya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Tahap ketiga, dengan menganalisis melalui pendekatan *fusion of horizons*, yaitu mendialogkan cakrawala makna Al-Qur'an sendiri (sebagai teks) dengan cakrawala pemikiran Sayyid Qutb (sebagai penafsir). Proses ini dilakukan dengan membandingkan penafsiran Qutb dengan makna literal dari ayat tersebut. Hal ini dilakukan dengan melihat perbedaan pendekatan serta makna yang dihasilkan. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan pemahaman teks secara berulang atau yang biasa dikenal dengan lingkaran hermeneutik, yakni memahami ayat secara literal terlebih dahulu, kemudian membaca maknanya dalam kerangka Sayid Qutb, meninjau kembali teks Al-Qur'an dengan perspektif oleh pemikiran-pemikiran mufasir lain. Dengan cara ini terjadilah dialog cakrawala makna Al-Qur'an dengan horizon Sayyid Qutb sebagai penafsir. Sehingga perbedaan antara pemikiran Sayyid Qutb dengan penafsiran klasik, pertengahan, dan kontemporer, tidak hanya menunjukkan keragaman interpretasi semata, melainkan juga menunjukkan bahwa bagaimana sebuah teks harus dimaknai ulang dalam konteks waktu dan ruang yang berbeda.

Tahap terakhir yaitu menganalisis penerapan makna, yaitu dengan menarik makna substantif dari ayat-ayat yang ditafsirkan oleh Sayyid Qutb kemudian mengevaluasi relevansinya dengan persoalan kekinian, dalam penelitian ini menfokuskan konteks Indonesia. Dengan pendekatan hermeneutika Gadamer, penelitian ini menilai apakah makna yang ditawarkan Sayyid Qutb masih

memiliki relevansi atau daya transformasi dalam konteks sosial politik umat Islam di Indonesia masa kini.

Dengan demikian melalui pendekatan yang ditawarkan Gadamer, teknis analisis ini tidak hanya fokus pada “apa yang ditafsirkan Sayyid Qutb”, tetapi juga “bagaimana” dan “mengapa” ia menafsirkan ayat-ayat tersebut. Sehingga analisis data ini memungkinkan peneliti untuk memahami teks secara cermat, mendalam, kontekstual, dan relevan, tanpa terjebak dengan subjektivisme ideologis maupun objektivisme tekstual.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam tesis ini disusun secara sistematis sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, yang pastinya mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, telaah Pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang definisi dari ulama beserta karakteristiknya, mengkaji biografi dari Sayyid Qutb, latar belakang lahirnya *Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān* dan tak lupa karakteristik metode tafsirnya, serta kelebihan dan kekurangan tafsir.

Bab ketiga menganalisis ayat yang menjadi objek dari penelitian ini, yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan *al-‘ulamā’ as-sū’*, dengan memaparkan teks arabnya, terjemahan ayat, asbabul nuzul serta membahas penafsiran ayat tersebut menurut para mufasir klasik, pertengahan dan modern, seperti al-Al-Ṭabarī, Ibn Ibn Kaṣīr, al-Zamakhsharī, al-Qurṭubī, al-Ālūsī atau bahkan Muh.

Abduh sebagai mufasir yang lebih dahulu meletakkan fondasi pemikiran modern di Mesir.

Bab keempat mengulas secara kritis analisis hermeneutika Gadamer terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *al-‘ulamā’ as-sū’* dalam *Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān*. Selain itu juga menyajikan relevansi kritik Sayyid Qutb terhadap *al-‘ulamā’ as-sū’* dengan fenomena penyimpangan otoritas keagamaan di era kontemporer.

Bab kelima, penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dijelaskan dan dikaji, serta menyajikan saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*, Sayyid Qutb tidak merumuskan konsep *al-'ulamā' as-sū'* sebagai istilah teknis yang terdefinisi secara sistematis. Konsep tersebut hadir sebagai kontruksi makna yang dapat ditarik melalui pembacaan dengan pendekatan tematik pada ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kritik terhadap penyimpangan otoritas keagamaan. Menurut Qutb, konsep tersebut ditandai dengan pola-pola perilaku ulama yang berilmu tetapi menyembunyikan kebenaran, menyelewengkan ajaran agama demi kepentingan materi dan kekuasaan, mengeksploitasi agama melalui fatwa dan legitimasi politik, dan masih banyak lainnya. Qutb menegaskan bahwa penyimpangan tersebut tidak hanya berhenti pada Ahl al-Kitāb, melainkan merupakan penyakit moral yang berulang dalam sejarah umat manusia, yang tumbuh dari keserakahan pemuka agama dan kebodohan umat awam. Penafsiran Qutb ini, sangat perlu dipahami secara proporsional dalam relasinya dengan horizon Qur'ani tentang ulama ideal atau *al-'ulamā' al-khair*, yakni figur yang ilmunya melahirkan *khasyah*, menegakkan tauhid dan keadilan, menjaga wahyu secara batin dan praksis, serta menjadikan ilmu sebagai jalan ketundukan total kepada Allah, bukan modal simbolik atau status sosial. Dengan demikian, tafsir Qutb menempatkan wacana *al-'ulamā' as-sū'* bukan sebagai generalisasi terhadap seluruh ulama, melainkan sebagai perangkat

normatif internal untuk menjaga integritas keulamaan dan menegakkan standar etis otoritas keagamaan dalam kehidupan umat.

Melalui perspektif Hans-Georg Gadamer, penafsiran Sayyid Qutb dapat dipahami sebagai hasil dialog antara horizon teks Al-Qur'an dan horizon historis penafsir. Keterpengaruhannya Sejarah terutama pengalaman kolonialisme, represi (penindasan) politik rezim Nasser, dan kritik Qutb terhadap modernitas sekuler secara tidak langsung membentuk pra-pemahamannya bahwa Al-Qur'an adalah *manhaj al-hayāh* yang berfungsi mengoreksi penyimpangan moral dan sosial. Dalam proses *fusion of horizons*, Qutb tidak meniadakan konteks asal ayat, tetapi mengekstraksi (mengidentifikasi) struktur moralnya, dan menekankan pesan moral yang bersifat universal dibaca sebagai pola penyimpangan yang berulang dalam Sejarah manusia. Dalam horizon Al-Qur'an sendiri, kritik terhadap *al-'ulamā' as-sū'* selalu diiringi dengan penegasan tentang *al-'ulamā' al-khair* sebagai standar normatif keulamaan. Dengan pijakan normatif *al-'ulamā' al-khair*, kritik Qutb terhadap *al-'ulamā' as-sū'* bertujuan mengoreksi praktik keulamaan yang menyimpang dari nilai-nilai Al-Qur'an, bukan untuk menggeneralisasi seluruh ulama. Namun penafsiran Qutb cenderung menyoroti kesalahan elite keagamaan, sementara peran masyarakat dalam memberi legitimasi terhadap penyimpangan keulamaan kurang mendapat perhatian, sehingga krisis keulamaan tampak bukan hanya sebagai persoalan individu, melainkan juga masalah struktural dan kolektif. Pada tahap *anwendung* tampak ketika kritik normatif Al-Qur'an terhadap penyalahgunaan otoritas keagamaan dalam *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*, memperoleh relevansi praktis bagi realitas sosial-politik yang melingkupi kehidupan penafsir, sehingga tafsir tersebut berfungsi sebagai pesan normatif yang tidak berhenti pada konteks historis kemunculannya.

Penafsiran Sayyid Qutb tentang *al-‘ulamā’ as-sū’* tetap relevan secara signifikan dalam konteks keagamaan dan sosial kontemporer. Kesesuaian antara penafsiran Sayyid Qutb dan konteks kekinian terletak pada kesamaan struktur penyimpangan, bukan pada kesamaan aktor atau peristiwa. Sehingga relevansi tersebut tidak terletak dengan mengadopsi sikap ideologisnya secara mentah dan tidak pada peniruan konteks historisnya, melainkan terletak pada indikator moral yang ia turunkan dari ayat-ayat Al-Qur’an, seperti penyalahgunaan otoritas keagamaan, manipulasi dan doktrin agama, diamnya ulama terhadap kemungkaran dan keterputusan antara ilmu, integritas moral, dsbg. Dengan indikator ini secara tidak langsung konsep *al-‘ulamā’ as-sū’* menurut sayyid Qutb memiliki fungsi kritis sebagai alat evaluasi moral terhadap otoritas keagamaan (pemuka agama).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, disarankan agar dilakukan penelitian lanjutan yang secara khusus dan komparatif mengkaji penafsiran Sayyid Qutb mengenai otoritas keagamaan dengan mufasir kontemporer lainnya, baik yang memiliki kecenderungan ideologis yang sejalan maupun yang tidak sejalan (mengkritik pemikiran Sayyid Qutb). Dengan tujuan agar pemikiran sayyid Qutb dapat dipahami secara seimbang atau objektif dalam konteks pemikiran Islam modern, tanpa memuja atau menilai negatif secara berlebihan. Dengan cara ini pemikiran Qutb dapat dianalisis secara objektif dan bertanggung jawab secara ilmiah.

Daftar Pustaka

- Abū Dāwūd, Sulaymān ibn al-Ash‘ats al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwūd*. Tahqīq Muḥammad ‘Awwāmah. Jilid 4. Beirut: Dār al-Risālah al-‘Ālamiyyah, 1419 H/1998 M.
- Akhavi, Shahrough, “Sayyid Qutb.” Dalam John L. Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Ālūsī, Maḥmūd, *Rūḥ al-Ma‘ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm wa al-Sab‘ al-Mathānī*. Tahqīq ‘Alī ‘Abd al-Bārī ‘Aṭiyyah. Cet. I. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1431 H/2010 M.
- Amiruddin, M. Hasbi. *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008.
- Armstrong, Karen, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi*. Bandung: Mizan, 2001.
- *Fields of Blood: Religion and the History of Violence*. New York: Alfred A. Knopf, 2014.
- Aṣfahānī, Abū al-Qāsim Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib. *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Qalam, 1412 H.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalis, Modernis hingga Post-Modernis*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Bahnasawi, K. Salim. *Butir-butir Pemikiran Sayyid Qutb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Bursawī, Ismā‘īl Ḥaqqī. *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*. Ed. ‘Abd al-Laṭīf Ḥasan ‘Abd al-Raḥmān. Cet. ke-4. Jilid II. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2018.

- Calvert, John. *Sayyid Qutb and the Origins of Radical Islamism*. London: Hurst & Company, 2010.
- Chirzin, Muhammad. *Jihad Menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir Zhilal*. Solo: Era Intermedia, 2001.
- Chirzin, Muhammad. *Kontroversi Jihad di Indonesia: Modernis vs Fundamental*. Cet. II. Yogyakarta: Pilar Media, 2006.
- Faiz, Fahrudin. "Hermeneutika Modern dan Implikasinya terhadap Islamic-Studies." *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2018).
- Fardah, Dwi Elok. *Makna Dahik dalam Tafsir Al-Manar dan Al-Mizan (Analisis Q.S. Hud (11):71)*. Tesis, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, Universitas UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- Farmawī, Abdul Hayy. *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī: Dirāsāt Manhajīyyah Mawḍū'īyyah*. Mesir: Dār al-Dirāsāt al-Manhajīyyah, 1997.
- Firdaus, Muhamad Yoga, dan Eni Zulaiha. "Kajian Metodologis Kitab *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān* Karya Sayyid Qutb." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6 (2022).
- Gadamer, Hans-Georg. "Text and Interpretation." Dalam *Hermeneutics and Modern Philosophy*, ed. B. R. Wachterhauser. New York: State University of New York Press, 1986.
- *Truth and Method*. Terj. Ahmad Sahidah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- *Wahrheit und Methode: Grundzüge einer philosophischen Hermeneutik*. Cet.1. Tübingen: J.C.B. Mohr (Paul Siebeck), 1960.
- Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Mesir: Maṭba'at al-Mashhad al-Ḥusaynī, 1937.
- Grondin, Jean. *Einführung zu Gadamer*. Tübingen: Mohr Siebeck, 2000.

- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015.
- Hasibuan, Fajar Hanapie. *Penafsiran Ayat-Ayat Berkah Perspektif Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Dzilalil Quran*. Skripsi, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, Universitas PTIQ Jakarta, 2023.
- Hatina, Meir. *'Ulama', Politics, and the Public Sphere: An Egyptian Perspective*. Salt Lake City: The University of Utah Press, 2010.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad. *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*. Ed. Aḥmad Muḥammad Shākīr. Beirut: Dār al-Ṣādir, t.t.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Tahqīq Syu'ayb al-Arna'ūṭ dkk. Cet. 1. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001.
- Ibn Kašīr, Ismā'īl ibn 'Umar. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Tahqīq Sāmī ibn Muḥammad al-Salāmah. Cet. II. Riyadh: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzī', 1420 H/1999 M.
- Ibn Manzūr. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ihya' al-Turāth al-'Arabī, t.t.
- Jabbar, Dhuha Abdul, dan Burhanudin. *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Kajian Syarah Alfaazhul Qur'an*. Bandung: Fitrah Rabani, 2012.
- Kepel, Gilles. *Muslim Extremism in Egypt: The Prophet and Pharaoh*. Trans. Jon Rothschild. Berkeley: University of California Press, 1985.
- *The Prophet and Pharaoh: Muslim Extremism in Egypt*. Berkeley: University of California Press, 1985.
- *The Revenge of God: The Resurgence of Islam, Christianity and Judaism in the Modern World*. Trans. Alan Braley. University Park, PA: The Pennsylvania State University Press, 1994.

Khālidi, Ṣalāḥ ‘Abd al-Fattāḥ. *Sayyid Qutb: Min al-Mīlād ilā al-Istishhād*. Damaskus: Dār al-Qalam; Beirut: al-Dār al-Shāmiyyah, 1994.

-----*Sayyid Qutb: al-Shahīd al-Ḥayy*. ‘Ammān: Maktabat al-Aqṣā, Ṭab‘ah Ūlā, 1401 H/1981 M.

----- *Ta’rīf al-Dārisīn bi-Manhāj al-Mufasssīrīn*. Cet. 3. Dimashq: Dār al-Qalam; Bayrūt: al-Dār al-Shāmiyyah, 1429 H/2008 M.

Kurniawan, Fiqih. *Penafsiran Ideologis Sayyid Qutb Perspektif Hermeneutika Kritis Jurgen Habermas*. Tesis, Pascasarjana Interdisciplinary Islamic Studies, Universitas UIN Sunan Kalijaga, 2022.

Mandiro, Agung. “Problematika Ulama.” *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 7, no. 2 (2022).

Maqdisī, Ibn Qudāmah. *Mukhtaṣar Minhāj al-Qāṣidīn*. Tahqīq Ṭāriq bin ‘Abd al-Wāḥid bin ‘Alī. Cet. 1. Riyadh: Dār al-Majd li al-Nashr wa al-Tawzī‘, 1441 H/2019 M.

Mubārakfūrī, Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān. *Tuḥfat al-Aḥwadhī bi-Syarḥ Jāmi‘ al-Tirmidī*. Ed. ‘Abd al-Waḥhāb ‘Abd al-Laṭīf. Kairo: Dār al-Fikr, t.t.

Muhammad, Rusjdi Ali. *Revitalisasi Syariat Islam di Aceh: Problem, Solusi, dan Implementasi*. Jakarta: Logos; Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2003.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Nor, Muhammad, dan Yeti Dahliana. “Epistemologi Tafsir Fii Zhilalil Qur’an Karya Sayyid Qutb.” *Hamalatul Qur’an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur’an* 6, no. 1 (2025).
<https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.502>

Qur’an Search. Aplikasi Android (com.jhamcode.quransearch). Diakses 4 Oktober 2025.

Quṭb, Sayyid. *Al-‘Adālah al-Ijtimā‘iyyah fī al-Islām*. Cet. ke-7. Kairo: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1967.

-----, Sayyid. *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān*, Cet. ke-33. Kairo: Dār al-Syurūq, 1423 H/2003 M.

-----, Sayyid. *Ma‘ālim fī al-Ṭarīq*. Cet. ke-6. Kairo: Dār al-Syurūq, 1399 H/1979M.

Riḍā, Muḥammad Rashīd, *Tafsīr al-Qur’ān al-Ḥakīm al-Mashhūr bi Tafsīr al-Manār*. Kairo: Dār al-Manār, al-ṭab‘ah al-thāminah, 1366 H/1947 M.

Sagiv, David, *Islam Otentisitas Liberalisme*. Terj. Yudian W. Asmin. Yogyakarta: LKiS, 1995.

Somad, Abdul, “Ulama Su’ Perspektif Al-Qur’an.” Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Universitas PTIQ Jakarta, 2023.

Subky, Badruddin H. *Dilema Ulama dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995

Suryadilaga, M. Alfatih, dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.

Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*. Cet. 1. Beirut: Mu’assasat al-Kutub al-Thaqāfiyyah, 2000/1422 H.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017.

Ṭabarī, Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*. Tahqīq ‘Abd Allāh ibn ‘Abd al-Muḥsin al-Turkī. Kairo: Dār Hajr, 2001.

Umar. *Dakwah dan Kuasa*. t.t. (Data penerbit/tahun tidak dicantumkan dalam catatan yang kamu kirim—wajib dilengkapi di naskah akhir).

Zainul Ashri. *Isu Perempuan Dalam Surat al-Baqarah (Studi Hermeneutika Atas Penafsiran KH. Šāliḥ Darat Dalam Tafsīr Faiḍ ar-Raḥmān)*. Tesis, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, Universitas UIN Sunan Kalijaga, 2024.

Zamakhsharī, Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn ‘Umar. *Tafsīr al-Kasysyāf ‘an Ḥaqā’iq at-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh at-Ta’wīl*. Cet. ke-3. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1430 H/2009 M.

Zulkifli, *Untuk Menjelaskan Bagaimana Peranan Ulama Dalam Masyarakat Indonesia Dalam Menghadapi Modernitas*. Jakarta: Haja Mandiri, 2018.

<https://nu.or.id/nasional/ulama-dekat-pejabat-ciri-ulama-su-begini-penjelasan-habib-umar-bin-hafidz-O4Xt5>

<https://www.samasaja.com/2025/03/mengungkap-kasus-oknum-ulama-yang.html>

https://youtu.be/0dmy409DeFg?si=vE4YWyu3sLCqt_D

https://youtu.be/0dmy409DeFg?si=vE4YWyu3sLCqt_D